

PENGARUH TERAPI OKUPASI MEMBUAT *HANDICRAFT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Eka Ira Putri Mardayanti^{*1}, Retna Febri Arifiati²

^{1,2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: ekairaaputriiii@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang sering disertai dengan masalah konsep diri, salah satunya adalah rendahnya *self-esteem*. Terapi okupasi melalui aktivitas *handicraft* merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat meningkatkan rasa pencapaian, dan penghargaan diri. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh intervensi terapi okupasi berupa aktivitas *handicraft* terhadap peningkatan *self-esteem* pada pasien skizofrenia. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 22, yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Tingkat *self-esteem* Adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Intervensi aktivitas *handicraft* diberikan sebanyak delapan kali. Data analisis menggunakan uji *paired sample T-test*. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor *self-esteem* setelah diberikan intervensi membuat *handicraft*, yang ditunjukkan oleh perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang signifikan secara statistik dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi membuat *handicraft* berpengaruh terhadap peningkatan *self-esteem* pada pasien skizofrenia. **Kesimpulan:** Intervensi membuat *handicraft* merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan skor *self-esteem* pada pasien skizofrenia. Dengan peningkatan yang signifikan pada pasien dengan rentang usia 26-35 tahun serta pada pasien laki-laki dibandingkan perempuan. Intervensi ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan oleh terapis okupasi di fasilitas pelayanan kesehatan jiwa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci: *Terapis Okupasi, Handicraft, Self-Esteem, Skizofrenia*

Abstract

Background: Schizophrenia is a severe mental disorder that is often accompanied by self-concept problems, one of which is low self-esteem. Occupational therapy through handicraft activities is one of the non-pharmacological interventions that can increase a sense of accomplishment and self-esteem. **Objectives:** This study aims to determine and analyze the effect of occupational therapy intervention in the form of handicraft activities on increasing self-esteem in schizophrenia patients. **Methods:** This study used a quantitative design with a one-group pre-test post-test method. The sample consisted of 22 participants, selected based on purposive sampling. The instrument used to measure self-esteem was the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). The handicraft activity intervention was given in eight sessions. Data were analyzed using a paired sample t-test. **Results:** This study shows an increase in self-esteem scores after the handicraft intervention, as indicated by a statistically significant difference between pretest and posttest scores with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). This indicates that the handicraft intervention has an effect on increasing self-esteem in schizophrenia patients. **Conclusion:** Handicraft intervention is one of the effective non-pharmacological interventions to increase self-esteem scores in schizophrenia patients. There was a

significant increase in patients aged 26-35 years and in male patients compared to female patients. This intervention can be recommended for occupational therapists in mental health facilities and can be used as a reference for further research.

Keywords: Occupational Therapist, Handicrafts, Self-Esteem, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental berat yang ditandai oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, emosi, bahasa, dan perilaku, yang berdampak signifikan terhadap fungsi sosial serta kualitas hidup penderitanya (*American Psychiatric Association*, 2022). Tanda dan gejala pada skizofrenia ini dibedakan menjadi dua, yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif menggambarkan delusi, halusinasi dan perilaku yang tidak teratur. Sementara itu, gejala negatif menggambarkan afek tumpul dan datar, pengasingan diri, serta sulit berkomunikasi (Correl & Schooler, 2020). Selain gejala positif dan negatif, pasien skizofrenia sering mengalami permasalahan psikososial, salah satunya adalah rendahnya *self-esteem*. Kondisi ini diperburuk oleh stigma dan diskriminasi dari lingkungan sosial, yang dapat meningkatkan perasaan tidak berharga, menarik diri secara sosial, serta menghambat proses pemulihan pasien (Zhang et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekitar 24 juta orang di dunia mengalami skizofrenia, menjadikannya salah satu masalah kesehatan mental global yang memerlukan penanganan komprehensif. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kota Surabaya (2023), terdapat 63 puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa yaitu sekitar 5.575 penderita skizofrenia dan 191 penderita psikotik akut. Rendahnya *self-esteem* pada pasien skizofrenia berhubungan erat dengan kesejahteraan mental, kemampuan berinteraksi sosial, serta motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Intania & Untari, 2024). Oleh karena itu, intervensi non-farmakologis yang berfokus pada aspek rehabilitasi psikososial sangat diperlukan.

Terapi okupasi melalui aktivitas *handicraft* merupakan salah satu intervensi yang dapat meningkatkan *self-esteem* pada pasien skizofrenia. Aktivitas ini memungkinkan pasien untuk dapat mengekspresikan diri secara kreatif, merasakan pencapaian, serta meningkatkan interaksi sosial dalam kegiatan kelompok, yang secara positif berkontribusi terhadap peningkatan *self-esteem* (Pratiwi et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi membuat *handicraft* terhadap *self-esteem* pasien skizofrenia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pretest-posttest design*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi aktivitas *handicraft* terhadap *self-esteem* pasien skizofrenia. Penelitian dilaksanakan pada periode Juli–Agustus 2025.

Populasi penelitian adalah pasien skizofrenia. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi meliputi pasien skizofrenia yang mampu mengikuti instruksi, mengalami penurunan *self-esteem* berdasarkan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi dengan menandatangani *informed consent*.

Intervensi berupa terapi okupasi aktivitas *handicraft*, yaitu pembuatan buket dengan berbagai media yang berbeda pada setiap sesi. Intervensi dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan durasi 45–60 menit persesi, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa pencapaian, ekspresi diri, dan interaksi sosial pasien skizofrenia.

Pengukuran *self-esteem* dilakukan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan skala Likert 4 poin. Instrumen ini telah terbukti memiliki validitas yang baik dengan nilai koefisien 0,311–0,745 dan reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,864 (Luthfi & Harsono, 2022). Pengukuran

dilakukan sebelum intervensi (pretest) dan setelah intervensi (posttest).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji normalitas data menggunakan *Shapiro–Wilk Test*, sedangkan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor *self-esteem* sebelum dan sesudah intervensi. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi Frekuensi Usia Sampel Penelitian

Berdasarkan umur sampel penelitian pasien skizofrenia yang mengalami rendahnya *self-esteem* didominasi oleh kategori remaja akhir dengan rentang usia 17-25 tahun dengan jumlah 9 orang (40.9%) lebih besar daripada kategori usia yang lain. Pada penelitian ini distribusi frekuensi usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Usia Sampel Penelitian

No	Kelompok Usia (Tahun)	Kriteria	n	(%)
1	17-25	Remaja Akhir	9	40.9
2	26-35	Dewasa Awal	6	27.3
3	36-45	Dewasa Akhir	7	31.8
Total			22	100.0

B. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Sampel Penelitian

Berdasarkan jenis kelamin sampel penelitian pasien skizofrenia yang mengalami rendahnya *self-esteem* sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 17 orang (77.3%). Pada penelitian ini distribusi frekuensi jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin.

No	Jenis Kelamin	n	(%)
1	Laki-laki	17	77.3
2	Perempuan	5	22.7
Total		22	100.0

C. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat RSES *Pre-test* dan *Post-test* Aktivitas *Handicraft*

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan instrumen RSES sebelum dilakukan intervensi dengan *aktivitas handicraft* mayoritas mengalami tingkat *self-esteem* dengan kategori gangguan rata-rata yang berjumlah 6 orang (27.3%). Sedangkan setelah dilakukan intervensi berupa aktivitas *handicraft* sampel penelitian berada pada kategori tinggi berjumlah 16 orang (72.7%). Pada penelitian ini distribusi frekuensi *self-esteem* dengan aktivitas *handicraft* sebelum dan setelah intervensi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3 Distribusi Interpretasi RSES *Prestest* dan *Posttest*

Kategori	Sampel Penelitian			
	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	n	(%)	n	(%)
Rendah (0-10)	0	0	0	0
Rata-rata (11-20)	5	22.7	0	0
Tinggi (21-30)	17	77.3	22	100.0
Total	22	100.0	22	100.0

D. Perubahan Rata-rata Skor Tingkat *Self-Esteem* Sampel Sebelum dan Setelah Aktivitas *Handicraft*

Berdasarkan data pemeriksaan menggunakan instrumen RSES yang dilakukan, sebelum intervensi aktivitas *handicraft* skor paling rendah adalah 20 dan yang paling tinggi adalah 25. Berbeda dengan setelah dilakukan intervensi aktivitas *handicraft* yaitu skor paling rendah adalah 25 dan paling tinggi adalah 30. Sebelum dilakukan intervensi aktivitas *handicraft* rata-rata skor RSES adalah 22.23 dan setelah dilakukan intervensi *handicraft* rata-rata skor RSES adalah 27.36. Selisih rata-rata skor RSES sebelum dan setelah dilakukan intervensi aktivitas *handicraft* adalah 5.13.

Pada penelitian ini perubahan skor tingkat *self-esteem* sebelum dan setelah intervensi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4 Rerata skor *self-esteem* pre-test dan post-test

n	Keterangan	Min	Max	Mean	Selisih	Std. Deviasi
22	<i>Pre-test</i>	20	25	22.23	5.13	1.631
22	<i>Post-test</i>	25	30	27.36		1,529

E. Perubahan Skor Pemeriksaan RSES Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada tabel dibawah dapat dilihat bahwa jenis kelamin laki-laki mengalami peningkatan rata-rata skor RSES tertinggi, dari 22.18 menjadi 27.47 dan mengalami peningkatan sebesar 5.29.

Tabel 1.5 Nilai Rerata *Pre-Test* Dan *Post-Test* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Delta
		Rerata Skor RSES	Rerata Skor RSES	
Laki-laki	17	22.18	27.47	5.29
Perempuan	5	22.40	27.00	4.6

F. Perubahan Skor Pemeriksaan RSES Berdasarkan Usia

Pada tabel dibawah dapat dilihat bahwa usia dewasa awal mengalami peningkatan rata-rata skor RSES tertinggi, dari 22.50 menjadi 28.00 dan mengalami peningkatan sebesar 5.5.

Tabel 1.6 Nilai Rerata *Pre-Test* *Post-Test* berdasarkan usia

Usia	n	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Delta
		Rerata Skor RSES	Rerata Skor RSES	
Remaja Akhir	9	21.78	26.56	4.78
Dewasa Awal	6	22.50	28.00	5.5
Dewasa Akhir	7	22.57	27.86	5.29

G. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas data diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal. Maka, jika data berdistribusi normal dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan antara 2 pemantauan yaitu sebelum dan sesudah dilakukan intervensi aktivitas *handicraft*. Jika nilai signifikan >0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak serta jika nilai signifikan <0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji hipotesis dengan uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel 1.7 dibawah ini:

Tabel 1.7 Analisis Uji Hipotesis (Uji *Paired Sample T-test*)

	n	Rerata $\pm$ s.b.v	P
<i>Pre-test</i>	22	22.23 $\pm$ 1.63	0.001
<i>Post-test</i>	22	27.36 $\pm$ 1.52	

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil uji *paired sample t-test* didapatkan *p-value* 0.001 yang berarti <0.05 . Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aktivitas *handicraft* pada tingkat *self-esteem* pasien skizofrenia.

PEMBAHASAN

1. Sampel Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan klasifikasi usia Kementerian Kesehatan, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori remaja akhir (17–25 tahun), yaitu sebanyak 9 orang. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa skizofrenia paling sering muncul pada remaja akhir hingga dewasa awal atau usia produktif, yang ditandai dengan gangguan emosi, perilaku, pola pikir, persepsi, dan kesadaran (Sovy & Nadhira, 2024). Esmiralda et al (2022) juga menjelaskan bahwa individu berusia 15–35 tahun lebih rentan mengalami skizofrenia karena tingginya tekanan sosial, stres, serta tuntutan tanggung jawab kehidupan. Risiko tersebut semakin meningkat karena pada fase remaja akhir dan dewasa awal individu mengalami perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan (Kilicarslan et al., 2024). Selain itu, pada rentang usia ini individu sering menghadapi permasalahan self-esteem, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan memahami diri sendiri, yang dapat memperburuk kondisi psikologis dan meningkatkan kerentanan terhadap gangguan mental, termasuk skizofrenia (Alinda & Safrudin, 2025).

2. Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian Rindayati et al (2024) menunjukkan bahwa pasien skizofrenia di RS Menur Surabaya lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, dengan jumlah 218 pasien laki-laki dan 104 perempuan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana mayoritas sampel berjenis kelamin laki-laki (17 orang) dibandingkan perempuan (5 orang). Hal serupa juga dilaporkan oleh Putri dan Agustia (2022) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki prevalensi skizofrenia lebih tinggi dibandingkan perempuan, serta menunjukkan perbedaan dalam gejala dan respons terhadap pengobatan. Secara biologis dan psikologis, laki-laki cenderung kurang mampu mengelola emosi dibandingkan perempuan, sementara hormon estrogen pada perempuan berperan dalam melindungi sel saraf dan membantu regulasi emosi, sehingga menurunkan risiko terjadinya skizofrenia (Esmiralda et al., 2022).

3. Pengaruh Aktivitas *Handicraft* Terhadap Tingkat *Self-Esteem*

Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan nilai *p-value*=0,001 (<0,05), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan aktivitas *handicraft* terhadap peningkatan *self-esteem* pada pasien skizofrenia. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aktivitas *handicraft* memiliki efek terapeutik melalui proses kreatif yang meningkatkan penerimaan diri, rasa pencapaian, motivasi, dan kepercayaan diri pasien (Fazriyani & Mubin, 2021; Aydin & Kutlu, 2021). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Yanti et al. (2023) yang melaporkan peningkatan signifikan harga diri pasien skizofrenia setelah intervensi hasta karya ($p=0,000$). Dalam penelitian ini, skor rata-rata *self-esteem* (RSES) meningkat dari 22,23 sebelum intervensi menjadi 27,36 setelah intervensi. Aktivitas pembuatan buket dengan media sederhana memberikan manfaat terapeutik berupa peningkatan fokus, regulasi emosi, serta rasa mampu, dan pelaksanaan terapi sebanyak delapan sesi dengan durasi 45–60 menit terbukti efektif dalam rehabilitasi psikososial pasien skizofrenia (Mukhafidoh & Prayogi, 2022; Bukhave et al., 2024).

a. Perubahan Skor *Self-Esteem* Berdasarkan Usia

Perubahan skor *self-esteem* berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok dewasa awal mengalami peningkatan lebih tinggi setelah intervensi aktivitas *handicraft* dibandingkan kelompok usia lainnya. Pada kelompok remaja akhir ($n=6$), rata-rata skor RSES meningkat dari 22,50 menjadi 28,00 dengan selisih 5,5. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dewasa awal lebih responsif terhadap intervensi kreatif karena memiliki stabilitas emosional, penerimaan diri, dan kepercayaan diri yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Robins & Trzesniewski (2025) yang menyatakan bahwa *self-esteem* cenderung lebih tinggi pada usia dewasa awal dibandingkan remaja akhir.

b. Perubahan Skor *Self-Esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Perubahan skor *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa kelompok laki-laki ($n=17$) mengalami peningkatan yang lebih tinggi setelah intervensi aktivitas *handicraft*, dengan rata-rata skor RSES meningkat dari 22,18 pada *pretest* menjadi 27,47 pada *posttest*, dibandingkan dengan perempuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki lebih responsif terhadap intervensi berbasis aktivitas kreatif, yang sejalan dengan penelitian Astrawan (2025) yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki *self-esteem* lebih tinggi akibat pengaruh peran gender, lingkungan sosial, dan budaya. Sebaliknya, perempuan cenderung memiliki *self-esteem* lebih rendah karena dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan peran keluarga yang membentuk tingkat kepercayaan diri sejak usia dini.

Aktivitas *handicraft* dapat berperan dalam meningkatkan *self-esteem* melalui berbagai faktor, yaitu faktor personal, relasional dan kontekstual. Dari faktor personal yaitu (1) membentuk persepsi diri yang lebih positif melalui keberhasilan menyelesaikan karya *handicraft*, (2) menggunakan media yang aman untuk mengekspresikan emosi dan mengurangi dampak pengalaman traumatis, (3) meningkatkan keterampilan interpersonal pasien melalui proses inisiasi, partisipasi sampai pada interaksi dalam aktivitas kelompok, (4) melatih resiliensi melalui proses pengerjaan yang membutuhkan ketekunan, serta (5) membantu menurunkan stres psikologis melalui aktivitas kreatif yang bersifat menenangkan. Sedangkan untuk faktor relasional yaitu (1) dukungan dari sosial seperti terapis dan lingkungan yang suportif membantu individu merasa dihargai dan mampu, sehingga memperkuat rasa percaya diri selama proses pembuatan. (2) Interaksi positif dengan teman sebaya juga memberikan pengalaman diterima dan diakui secara sosial, yang berkontribusi pada pembentukan persepsi diri yang lebih positif. Dan untuk faktor kontekstual meliputi (1) pada pengalaman hidup sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan kegagalan atau penurunan *self-esteem*, dapat diperbaiki melalui pengalaman keberhasilan baru dalam aktivitas ini. (2) pemberian umpan balik dan pengakuan positif terhadap proses dan hasil menjadi faktor yang memperkuat perasaan kompetensi dan keberhargaan diri.

Frekuensi dilakukannya aktivitas *handicraft* yaitu sebanyak 8 kali sesi terapi dengan durasi 45-60 menit. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah & Sumartini (2025) memberikan aktivitas berupa *art therapy* pada pasien skizofrenia yang menjalani empat sesi terapeutik dengan frekuensi sebanyak 8 kali dan durasi 45–60 menit persesinya, hasilnya ditemukan penurunan signifikan pada gejala halusinasi, meningkatkan kontrol emosional dan fokus pasien serta meningkatkan harga diri. Hal ini menunjukkan efektivitas frekuensi dan durasi tersebut untuk rehabilitasi psikososial.

Beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilan intervensi *handicraft* dapat dipengaruhi oleh tingkat keparahan gejala, lama menderita skizofrenia, kemampuan kognitif, serta motivasi mengikuti terapi, keterlibatan pasien selama intervensi. Selain itu, proses intervensi juga berperan penting, seperti durasi dan frekuensi terapi, jumlah sesi, serta kesesuaian tingkat kesulitan aktivitas *handicraft* dengan kemampuan pasien agar menimbulkan rasa mampu dan pencapaian. Serta dukungan sosial dari tenaga kesehatan juga dapat memperkuat dampak terapi terhadap peningkatan *self-esteem* pasien skizofrenia. Hal ini dapat dimungkinkan karena pada saat intervensi dilakukan sampel penelitian merasa nyaman dan merasa harus berjuang bersama untuk menyelesaikan aktivitas *handicraft* sehingga dapat menambah rasa puas atau *self-esteem* yang ada dalam dirinya (Intania & Untari, 2024).

Kesimpulan bahwa aktivitas *handicraft* dapat mengubah nilai tingkat *self-esteem* pada sampel penelitian dan didukung oleh beberapa penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Pasien dengan gangguan rendahnya tingkat *self-esteem* dapat mengambil manfaat dari aktivitas *handicraft* sebagai intervensi alternatif untuk membantu meningkatkan tingkat *self-esteem* mereka.

SIMPULAN

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aktivitas *handicraft* terhadap tingkat *self-esteem* pada pasien skizofrenia didapatkan sampel penelitian sebanyak 22 orang. Berdasarkan hasil pemberian aktivitas *handicraft* terhadap tingkat *self-esteem* pada pasien skizofrenia maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Karakteristik sampel penelitian pada penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin. Sampel penelitian sebagian besar berada pada kategori usia remaja akhir yang berjumlah 9 orang (40.9%) dan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 17 orang (77.3%),
2. Sampel penelitian dilakukan pemeriksaan menggunakan instrumen RSES yang dilakukan sebelum intervensi aktivitas *handicraft* yaitu paling rendah adalah 20 dan yang paling tinggi adalah 25. Berbeda dengan sesudah dilakukan intervensi aktivitas *handicraft* yaitu paling rendah adalah 25 dan paling tinggi adalah 30.
3. Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata skor *self-esteem* sebelum dilakukan intervensi aktivitas *handicraft* adalah 22.23 dan setelah dilakukan intervensi aktivitas *handicraft* rata-rata skor *self-esteem* adalah 27.36. Selisih rata-rata skor *self-esteem* yaitu 5.13, yang artinya mengalami peningkatan *self-esteem* setelah diberikan intervensi *handicraft*.
4. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *paired samples t-test* didapatkan *p-value* 0.000 yang berarti <0.05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh aktivitas *handicraft* tingkat *self-esteem* pada pasien skizofrenia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan dan berkontribusi, termasuk pembimbing dan institusi yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas untuk menyelesaikan artikel publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, N., & Safrudin, M. B. (2025). Psychoeducation on Mental Health on the Self-Acceptance of Patients After Schizophrenia Treatment. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 7(1), 90-99. <https://doi.org/10.36590/jika.v7i1.1156>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). American: American Psychiatric Publishing.
- Astrawan, M. I. (2025). General Description of Self Esteem on New Students in Indonesia: Gambaran Umum Self Esteem Pada Mahasiswa Baru di Indonesia. *Journal of Psychology and Humans*, 1(1), 29-37.
- Aydin, M., & Kutlu, F. Y. (2021). The Effect of Group Art Therapy on Loneliness And Hopelessness Levels of Older Adults Living Alone: A Randomized Controlled Study. *Flornance Nightingale Journal of Nursing*, 29(3). <https://doi.org/10.5152/fnjin.2021.20224>
- Bukhave, E. B., Creek, J., Linstad, A. K., & Frandsen, T. F. (2025). The effects of crafts-based interventions on mental health and well-being: A systematic review. *Australian Occupational Therapy Journal*, 72(1). <https://doi.org/10.1111/1440-1630.70001>
- Correll, C., & Schooler, N. (2020). Negative Symptoms in Schizophrenia: A review and clinical guide for recognition, assessment, and treatment. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 16(1), 519–534. <https://doi.org/10.2147/ndt.s225643>
- Esmiralda, N., Sahreni, S., & Aprillia, B. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(1), 44-57.
- Fazriyani, G. Y., & Mubin, M. F. (2021). Peningkatan harga diri pada pasien gangguan konsep diri: harga diri rendah dengan menggunakan terapi latihan kemampuan

- positif. *Ners Muda*, 2(3), 159.
- Intania, P. S., & Untari, R. (2024). Pengaruh Aktivitas Kerajinan Tangan terhadap Self Esteem pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 3(1), 202–210. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i1.155>
- Kilicaslan, E. E., Almila, E. R. O. L., Zengin, B., Aydin, P. Ç., & Levent, M. E. T. E. (2014). Association between age at onset of schizophrenia and age at menarche. *Nöro Psikiyatri Arşivi*, 51(3), 211.
- Luthfi, D. A. S., & Harsono, Y. T. (2022). Pengaruh harga diri terhadap celebrity worship pada penggemar K-Pop dewasa awal di kota Malang. *Flourishing Journal*, 2(3), 146-151.
- Mukhafidoh, M., & Prayogi, A. (2022). Pelatihan pembuatan buket snack di masa pandemi COVID-19. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 1(1), 32-38.
- Rindayati., Nasir, A., Kurniawan, Y., Iswatun., Harianto, S., Sofiatun., Fadilah, F. N. (2024). Identification Of Characteristics Of Schizophrenia Patients In Mental Hospital. *Journal of Vocational Nursing*. 5(2), 91-96.
- Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2025). Self-esteem development across the lifespan. *Current directions in psychological science*, 14(3), 158-162.
- Sovy, R., & Nadhira, Y. F. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Penanganan Skizofrenia: Studi Kasus Di Yayasan Rehabilitasi Mental Dan Narkotika. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 342-353.
- Yanti, N. M. Y. M. P., Dewi, N. L. G. A. K., Candra, I. W., & Harini, I. G. A. (2024). Pengaruh Terapi Okupasi: Hasta Karya terhadap Harga Diri pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(2), 27-36.
- Zhang, Z., Sun, K., Jatchavala, C., Koh, J., Chia, Y., Bose, J., Li, Z., Tan, W., Wang, S., Chu, W., Wang, J., Tran, B., & Ho, R. (2019). Overview of Stigma against Psychiatric Illnesses and Advancements of Anti-Stigma Activities in Six Asian Societies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 280. <https://doi.org/10.3390/ijerph17010280>